
Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble

Ita Puspitasari¹, Monika Pretty Aprilia^{2*}

^{1,2*}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹ita.puspitasari@students.amikom.ac.id, ^{2*}monika.aprilia@amikom.ac.id

Abstract

The Bumble application is an online dating-based partner search application that is currently popular. The bumble application is an application that brings together the opposite sex by viewing information on profiles such as hobbies, interests, and preferences. This application is believed to be able to provide a solution to the speed of meeting a suitable partner. The purpose of this study was to determine the process of forming interpersonal relationships towards more intimate communication. This researcher focuses on female users of the Bumble application as the holder of control in forming a relationship. The theory used to support this research is social penetration proposed by Irwin Altman and Dalmás. This research was investigated using a descriptive qualitative method with a constructivism study. Data collection techniques used in this study were observations and interviews with five female informants who used the Bumble application. Based on the results of the research that through the activities of Bumble users who interact with each other, it can be found the application of social penetration theory. Starting from the four stages of the social penetration process, namely the orientation stage, affective exploration, affective exchange and stable exchange, female users of the Bumble application apply penetration theory as a process of forming a new relationship with an unknown person.

Keywords : Social Penetration, Bumbel Application, Online Dating

Abstrak

Aplikasi Bumble merupakan aplikasi pencarian pasangan berbasis kencan online yang sedang populer. Aplikasi bumble merupakan aplikasi yang mempertemukan lawan jenis dengan melihat informasi pada profil seperti hobi, ketertarikan, dan kesukaan. Aplikasi ini dipercaya dapat memberikan solusi akan kecepatan bertemunya sebuah pasangan yang cocok. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui proses pembentukan hubungan interpersonal terhadap komunikasi yang lebih intim. Peneliti ini berfokus pada pengguna wanita aplikasi Bumble sebagai pemegang kendali dalam membentuk sebuah hubungan. Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini yaitu penetrasi sosial yang di kemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmás. Penelitian ini diteliti menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif dengan studi konstruktivisme. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara yang dilakukan kepada lima informan wanita pengguna aplikasi Bumble. Berdasarkan hasil penelitian bahwa melalui aktivitas pengguna Bumble yang saling berinteraksi satu

sama lain dapat ditemukan pengaplikasian teori penetrasi sosial. Berawal dari keempat tahapan proses penetrasi sosial yaitu tahap orientasi, peyajakan afektif, pertukaran afektif dan pertukaran stabil, pengguna wanita aplikasi Bumble mengaplikasikan teori penetrasi sebagai proses pembentuk sebuah hubungan yang baru terhadap seorang yang belum dikenal.

Kata kunci : Penetrasi Sosial, Aplikasi Bumbel, Kencan Online

PENDAHULUAN

Pentingnya komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses yang memungkinkan berlangsung secara terbuka dan komunikatif. Keterbukaan dan komunikatif merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang menunjukkan terjadi interaksi antar individu satu dengan lainnya. Pada proses komunikasi interpersonal individu yang terlibat dalam melakukan komunikasi berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sangat penting yang sering digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seperti sekolah, berbelanja, bekerja dan lain sebagainya (Birowo & Septiano, 2019).

Kondisi seperti ini dimanfaatkan masyarakat dengan melakukan forum diskusi, menjalin pertemanan serta aspek percintaan. Pada aspek percintaan dianggap penting bagi kalangan remaja sampai dewasa dalam mencari pasangan. Dermatoto (dalam Wedanthi & Fridari, 2014) menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan pasangan dalam hidupnya. Pembentukan hubungan di dunia nyata terdapat perbedaan diawali daya tarik fisik, penemuan kesamaan dan diakhiri pengungkapan diri, sedangkan pada aplikasi online pengungkapan diri yang tinggi merupakan proses yang dapat melanjutkan pertemuan satu sama lain (Tilea, 2019).

Kemajuan teknologi di dunia kencan membuat perubahan sosial di masyarakat. Masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda dalam melakukan pembentukan sebuah hubungan melalui aplikasi kencan online dengan di dunia nyata. Aplikasi kencan *online*-pun dapat meminimalisir efek penolakan tatap muka, dimana seseorang tidak berhasil dengan satu, namun ada beberapa orang lagi yang dapat diajak berkenalan (Tilea, 2019).

Salah satu aplikasi kencan online yang sangat populer di Indonesia adalah aplikasi Bumble. Bumble merupakan aplikasi pencarian pasangan untuk pembentukan sebuah hubungan yang dilakukan secara online. Dilansir dari *Kompas.com*, Data yang dihimpun dari *Business of Apps* menunjukkan bahwa pengguna aplikasi kencan online mengalami pertumbuhan signifikan dari tahun ketahun. Aplikasi Bumble mendapatkan urutan ketiga dengan jumlah unduhan bulanan 1.582.350 (*Kompas.com*, 2022).

Dilansir dari *Liputan6.com*, Bumble didirikan oleh Whitney Wolfe Herd yang didirikan di Austin, Texas (*Liputan6.com*, 2021). Pada tahun 2014 Bumble memasuki pasar aplikasi kencan online yang sebagian besar *audiens*-nya ialah laki-laki, kehadiran bumble ini berfokus pada wanita sebagai alternatif dari keamanan pembentukan dalam pencarian pasangan secara online (Bivens & Hoque, 2018). Tujuan dari adanya aplikasi Bumble adalah untuk mempertemukan dua orang untuk saling menjalin hubungan interpersonal.

Pada masa pembatasan sosial berkala era pandemi Covid-19, Bumble mengalami peningkatan jumlah pengguna sebanyak 26% (Lidwina, 2021). Keberadaan Bumble untuk memberikan kemudahan bagi wanita dalam menempatkan pencarian pasangan secara online dengan aman. Kencan online pada aplikasi Bumble merupakan serangkaian taktik bagi wanita dalam pilihan yang bersamaan mencoba untuk menuju kecocokan cinta dan menjauhkan diri dari bahaya, sehingga Bumble memiliki fungsi ganda dari perantara pencarian jodoh dan pelindung (Pruchniewska, 2020). Dengan adanya fitur yang diberikan Bumble membuat pengguna wanita merasa aman serta meminimalisir hal-hal negatif yang dapat terjadi dalam melakukan interaksi dengan laki-laki secara online.

Dalam membuat profil pada Bumble pengguna dapat mempertimbangkan informasi yang dimiliki untuk diberikan kepada publik, pengguna wanita juga harus berhati-hati untuk pengungkapan diri yang menarik serta membatasi informasi pribadi (Pruchniewska, 2020). Perbedaan Bumble dengan aplikasi pencarian pasangan lainnya ialah wanita merupakan pihak pertama yang harus memulai obrolan saat *match*, namun pria yang sudah *match* dengan pengguna wanita tidak bisa memulai obrolan dan harus menunggu. Apabila dalam waktu 24 jam tidak ada perbincangan yang dimulai oleh pengguna wanita, maka *match* tersebut akan hangus. Adanya fitur wanita bertanya terlebih dahulu yang dapat membedakan Bumble dari aplikasi kencan online lainnya (Bivens & Hoque, 2018). Aplikasi Bumble ini membuat wanita untuk memegang kendali dan menghindari pelecehan seksual yang sering terjadi di aplikasi kencan online lainnya (Dilens & Widiyantoro, 2021).

Pengguna wanita di aplikasi Bumble mengungkapkan strategi khusus wanita untuk menghindari pelecehan serta menentukan aplikasi kencan online yang aman (Sobieraj & Humphreys, 2021). Dengan adanya kisah Wolfe yang keluar dari Tinder setelah mengalami seksisme dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman kerjanya di Tinder, sehingga banyak jurnalis yang mengemas berita tentang seksisme yang dialami oleh Wolfe (Bivens & Hoque, 2018). Menyoroti kisah Wolfe melalui fitur yang diberikan oleh Bumble berfungsi untuk melawan “seksisme” yang terjadi dalam dunia kencan bahkan dalam dunia teknologi yang luas.

Keamanan *cyber* menjadi perhatian yang utama dalam bidang kencan online karena seseorang harus mengambil resiko bertemu dengan orang asing. Salah satu perhatian yang menjadi pokok permasalahan yaitu pemalsuan identitas seperti status perkawinan. Kencan online dapat memiliki efek merugikan pada hubungan yang sudah ada sebelumnya yaitu pernikahan seseorang bisa berselingkuh melalui aplikasi kencan online. Kemudian, permasalahan yang paling utama yaitu pada perempuan menjadi pihak yang sering dirugikan karena berkenalan dalam aplikasi kencan online tidak sesuai dengan apa yang dikatakan saat memulai percakapan, sehingga perempuan rentan mengalami kekerasan bahkan pelecehan seksual (Homnack, 2015).

Dengan adanya aplikasi Bumble yang menjadikan kedudukan wanita sebagai heteroseksual yang memulai percakapan serta memegang kendali diharapkan bagi pengguna laki-laki akan berperilaku lebih baik serta meminimalisir pelecehan seksual. Kemudian, pengguna wanita memiliki kontrol dalam pembentukan hubungan yang tidak disalahartikan oleh pihak laki-laki. Dalam penelitian ini berfokus pada pengguna wanita dengan rentan usia 20-30 tahun yang menggunakan Bumble sebagai pihak pertama dalam pembentukan hubungan mencari pasangannya secara online.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses serta tahapan pengungkapan diri dengan kedudukan wanita sebagai pemegang kendali dalam pembentukan hubungan yang dilakukan secara online. Sehingga penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial yang berkaitan dengan keterkaitan permasalahan yang sudah dipaparkan.

Dari fokus penelitian tersebut maka peneliti memilih teori penetrasi sosial yang dipopulerkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor, mereka berasumsi bahwa teori penetrasi sosial ialah hubungan yang mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi lebih intim (Fridha & Octavianti, 2016). Dari asumsi teori tersebut bahwa teori penetrasi merupakan sebuah proses menjalin hubungan interpersonal berjalan secara bertahap dan berkembang mulai dari tingkatan luar menuju tingkatan yang lebih dalam atau tingkatan yang lebih intim. Maka dari itu, teori penetrasi sosial dapat diartikan sebuah model komunikasi yang menggambarkan perkembangan hubungan, yaitu sebuah proses dimana seseorang yang tidak saling mengenal satu sama lain, kemudian melakukan perkenalan dan mengungkapkan informasi. Dengan kehadiran aplikasi kencan online merupakan sebuah kebiasaan baru yang dilakukan masyarakat untuk melakukan interaksi serta pembentukan hubungan.

Bumble memungkinkan terjadinya penetrasi sosial diantara penggunanya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti proses empat tahapan penetrasi sosial yang terjadi pada pengguna wanita aplikasi Bumble. Keempat tahap itu adalah tahap orientasi, tahap pertukaran peninjauan afektif, tahap pertukaran afektif dan tahap stabil. Dengan objek perempuan sebagai pemegang kendali dalam memulai penetrasi sosial pada aplikasi Bumble. Pada dasarnya, kekuatan dalam sebuah hubungan dapat dinilai dari besarnya informasi yang diungkapkan kepada orang lain, sehingga pada tahapan ini akan dilihat dari faktor keterbukaan diri atau *self disclosure* yang dapat menumbuhkan sebuah hubungan di antara individu yang belum saling kenal satu sama lain.

Altman dan Taylor (Rahmi, 2021) menyatakan bahwa penetrasi sosial merupakan teori yang menjelaskan mengenai proses komunikasi interpersonal menuju keintiman individu dengan individu lainnya. Pada teori ini kita akan mengetahui atau mengenal informasi diri orang lain. Dengan cara masuk ke dalam diri orang yang bersangkutan untuk mengetahui informasi mengenai diri orang lain.

Penelitian menggunakan penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul penelitian ini, penelitian sebelumnya bermanfaat sebagai referensi dan informasi yang jelas. Penelitian yang pertama jurnal online oleh Irawan dan Permassanty (2018) Penelitian ini membahas tentang tahap perkembangan hubungan penetrasi sosial dalam game Mobile Legends yang dilihat melalui tiga faktor perkembangan hubungan yaitu sikap percaya, sikap sportif dan sikap terbuka. Hasil penelitian ini adalah dari ketiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan antar pribadi ketiganya hanya mencapai pertukaran afektif. Kemudian penelitian kedua jurnal online oleh Habibah, Shabira dan Irwansyah (2021), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi melakukan teori penetrasi sosial dan self-disclosure oleh individu saat komunikasi melalui aplikasi kencan online. Hasil penelitian ini adalah proses membangun dan perkembangan sebuah hubungan dapat terjadi secara online. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Dilens dan Widiyantoro (2021), yang meneliti pengungkapan diri mahasiswa pengguna Bumble di Surakarta bertujuan untuk mengetahui alasan, proses, penetrasi pengungkapan diri dan hambatan yang dilakukan oleh mahasiswa pengguna Bumble di Surakarta. Hasil dari penelitian ini keterbukaan diri yang terjadi pada bumble bersifat semu, informan

memiliki kontrol penuh dan informasi yang diberikan dibatasi untuk dibagikan pada *matchnya* di Bumble. Dari beberapa Jurnal dan skripsi yang sudah disebutkan dapat diketahui tidak ada yang khusus membahas proses pembentukan hubungan yang dilakukan wanita sebagai pemegang kendali pada aplikasi Bumble. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan tergolong baru dan belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

TINJAUAN PUSTAKA

Suryanto (dalam Rahmania & Pamungkas, 2018) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi diartikan sebagai pertukaran yang bermakna dan terdapat umpan balik diantara individu yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal menentukan informasi atau pesan dapat tersampaikan antar individu yang melakukan komunikasi.

Komunikasi interpersonal berfungsi sebagai meningkatkan hubungan antara individu satu dengan individu lainnya. Dengan adanya komunikasi interpersonal individu dapat membentuk sebuah hubungan yang baik sehingga mengurangi resiko konflik yang kemungkinan akan terjadi pada pihak tertentu. Komunikasi interpersonal pada dasarnya berfungsi sebagai menyampaikan informasi yang timbal-baliknya dapat langsung didapatkan (Ruliana & Lestari, 2019).

Teori penetrasi sosial merupakan teori komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Damas Taylor pada tahun 1973. Asumsi yang mendasar dari teori tersebut ialah ketika sebuah hubungan tertentu antar individu menjadi berkembang, sehingga komunikasi menjadi bergeser dari yang awalnya dangkal dan tidak intim, meningkat menjadi lebih personal atau lebih intim (Suherman, 2020).

Teori penetrasi sosial dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana proses pertukaran informasi berfungsi sebagai pengembangan serta pemutusan hubungan interpersonal. Penetrasi sosial menggambarkan proses ikatan yang memindahkan lapisan luar menjadi lebih intim. Penetrasi sosial secara khusus berfungsi untuk mencapai pengungkapan diri yang bertujuan untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri (Carpenter & Greene, 2015).

Menurut Altman dan Taylor (dalam Wulandari, 2013), pada dasarnya manusia mampu berdekatan satu sama lain sejauh mampu melalui prosesnya. Teori penetrasi dianalogikan dengan analogi bawang yang dapat menjelaskan bagaimana proses sebuah hubungan dapat terjadi. Pada analogi bawang ini terdapat tingkatan penetrasi sosial berdasarkan lapisan-lapisan yang terdapat pada bawang. Adapun tahapan proses penetrasi sosial sebagai berikut:

Orientasi

Tahapan orientasi merupakan tahapan awal dalam proses penetrasi sosial, pada tahapan ini hanya sebagian kecil dari seseorang yang dapat terlihat, percakapan yang terjadi bersifat informasi publik seperti data diri. Tahapan keterbukaan untuk orang lain cenderung menyimpan rahasia serta memfilter pesan yang ingin disampaikan (Irawan & Permasyanti, 2018).

Dalam tahapan ini seseorang memulai pembentukan hubungan dengan melakukan pembicaraan singkat, sederhana, tidak penting atau bersifat basa-basi. Tahapan orientasi

merupakan tahapan awal dalam berinteraksi dengan terjadi pada tingkatan publik dan masih hanya sedikit informasi yang diberikan kepada orang lain (Novianti, 2019).

Pertukaran Penjajakan Afektif

Tahapan ini merupakan perluasan area publik didalam diri individu, hal ini terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian individu mulai muncul meskipun terbatas. Informasi yang tadinya bersifat pribadi mulai menjadi publik. jika pada tahapan sebelumnya bersifat hati-hati dalam memberikan informasi pribadi maka pada tahapan individu melakukan perluasan terhadap wilayah publik diri mereka. Informasi yang bersifat pribadi sekarang menjadi wilayah publik, seseorang mulai menggunakan pilihan kata-kata atau ungkapan bersifat personal. Komunikasi yang berlangsung juga bersifat spontan karena individu merasa lebih santai dengan lawan bicaranya. Perilaku yang terjadi pada tahapan ini seperti sentuhan dan ekspresi emosi misalnya perubahan raut wajah juga meningkat pada tahapan ini. Pada tahapan pertukaran penjajakan ini menentukan sebuah hubungan untuk melanjutkan ketahap berikutnya atau tidak (Andu & Patriantoro, 2021).

Pertukaraan Afektif

Tahapan ini ditandai dengan munculnya orang-orang mulai berbicara tentang hal yang bersifat pribadi. Pada tahapan ini ditandai dengan munculnya rasa nyaman, interaksi tanpa beban komunikasi yang terjalin berjalan secara spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian dalam hubungan secara keseluruhan. Tahapan ini dapat ditandai dengan munculnya sebuah hubungan persahabatan yang lebih dekat atau hubungan individu yang lebih intim. Kedua belah pihak mulai muncul perasaan yang kritis serta evaluatif pada tingkatan yang lebih dalam. Tahapan ini juga ditandai dengan saling mengkritik terkait dengan topik yang sedang dibicarakan (Nurdin, 2020).

Pertukaran afektif menurut Altman & Taylor (dalam Wulandari, 2013) tahapan ini belum berpotensi mampu mengancam kelangsungan hubungan yang sudah terbina. pada tahapan ini tidak ada hambatan untuk saling mendekatkan diri. Namun, masih banyak orang yang berusaha untuk melindungi diri agar mereka tidak dianggap terlalu lemah dengan tidak memberikan informasi diri yang terlalu sensitive atau bersifat pribadi.

Pertukaran Stabil

Tahapan terakhir ini merupakan tahapan terjadinya hubungan yang mulai mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan perilaku secara terbuka. Situasi ini menyebabkan munculnya spontanitas dan keunikan didalam hubungan yang lebih tinggi. Pada tahapan ini, pasangan berada pada tingkatan yang lebih tinggi yang dimaksud ialah perilaku-perilaku kedua belah pihak kadang kala akan terjadi kembali (Febryanta, 2015).

Banyaknya hubungan yang tidak bisa mencapai pada tahapan ini. individu menunjukkan perilaku yang lebih intim sehingga membuat perilaku masing-masing individu sering kali berulang, hal ini dapat diantisipasi atau diperkirakan oleh pihak lain secara cukup akurat. Pengalaman menyebabkan individu mengetahui kebiasaan pihak lain yang sering terjadi dalam berinteraksi satu sama lain sehingga mereka dapat klarifikasi mengenai keraguan pada makna yang disampaikan (Wulandari, 2013).

Devito (dalam Andara, 2019) menyatakan bahwa pengungkapan diri atau self disclosure sebuah jenis komunikasi dimana seseorang mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan. Sedangkan menurut Altman dan

Taylor (dalam Habibah, Shabira, & Irwansyah, 2021), keterbukaan diri membuat sebuah hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang lebih intim karena proses tersebut membuat antar individu mengenal satu sama lain. Pengungkapan diri sangat membantu dalam pembentukan sebuah hubungan yang terjadi saat ini hingga masa depan antara kedua belah pihak yang saling menguntungkan satu sama lain.

Jourard (dalam Wibowo, Priyowidodo, & Yoanita, 2021) menjelaskan bahwa pengungkapan diri merupakan pembicaraan mengenai diri sendiri kepada orang lain sehingga dapat mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan oleh seseorang. Pengungkapan diri merupakan sebuah proses berbagi informasi dengan orang lain. Informasi yang diberikan menyangkut dengan pengalaman pribadi, perasaan, ketertarikan dan rencana masa depan. Dalam kehidupan sehari-hari pengungkapan diri tidak hanya terjadi secara langsung, namun juga dapat terjadi melalui media perantara yakni pada media sosial (Mahardika & Farida, 2019).

Bumble merupakan aplikasi kencan online yang menjadi pilihan anak muda untuk mencari pasangan. Bumble merupakan aplikasi yang ramah bagi para wanita, hal ini karena Bumble memberikan keluasaan untuk para wanita dapat memilih dengan siapa mereka memulai percakapan. Aplikasi ini memberikan kemudahan untuk mencari pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Caranya cukup mudah untuk memilih seseorang yang ingin diajak berkenalan, cukup swipe kanan untuk orang yang disukai dan swipe kiri untuk orang yang kurang cocok dengan kriteria.

Saat ini Bumble sangat populer anak muda pada rentan usia 20-30 tahun, ditambah dengan adanya pandemi Covid-19. Fitur yang diberikan memungkinkan para pengguna untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan melalui aplikasi tersebut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan Teori penetrasi sosial karena teori tersebut berhubungan dengan pembentukan hubungan yang terjalin pada pengguna aplikasi Bumble.

METODE

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini tentang wanita sebagai pemegang kendali dalam menjalin hubungan melalui aplikasi kencan online pada Bumble. Metode kualitatif adalah pengumpulan data pada sebuah latar almah dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrumen kunci, sedangkan pendekatannya menggunakan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang dikarenakan objek penelitiannya berdasarkan dari pengalaman wanita pada pengguna aplikasi Bumble. Paradigma konstruktivisme memiliki konsep utama yang berdasarkan dari pengalaman kesadaran manusia (Hajaroh, 2010). Pemilihan paradigma ini berdasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji.

Subjek penelitian ini yaitu aplikasi Bumble dengan objek penelitian pengguna wanita aplikasi Bumble. Sumber data penelitian ini didapatkan dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan para informan pengguna wanita aplikasi Bumble dan observasi peneliti yang bermain aplikasi Bumble. Data sekunder merupakan data pendukung pada penelitian ini diperoleh dari skripsi, jurnal, buku dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sugiyono (dalam Pujarama & Yustisia, 2020) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif dalam teknik pemilihan informan yang paling sering digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling berarti peneliti terlebih dahulu menetapkan kriteria informan berdasarkan sesuai dengan keterkaitan permasalahan yang dikaji. Peneliti memilih purposive sampling dalam menentukan kriteria informan pada penelitian ini. Kriteria informan pada penelitian ini yaitu perempuan yang aktif bermain Bumble dengan jangka waktu tiga bulan terakhir. Alasan peneliti menentukan informan perempuan karena dianggap mengetahui tentang permasalahan penelitian yang sedang dilakukan peneliti serta menguji kebenaran data dari subjek, sehingga mampu menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti dalam melakukan wawancara.

Kriteria usia informan dalam penelitian ini dengan rentang usia 20-30 tahun karena memasuki tahap umur dewasa awal. Santrock (dalam Haliza & Kurniawan, 2021) menyatakan bahwa masa dewasa awal merupakan masa dimana individu membina sebuah hubungan yang bersifat intim dengan lawan jenis, hal ini merupakan perkembangan yang spesifik.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur dengan pewawancara memiliki daftar pertanyaan tertulis dengan menyampaikan pertanyaan dengan fokus permasalahan yang peneliti kaji. Teknik pengumpulan data lain yang akan dipakai yaitu dokumen rekaman wawancara dan gambaran percakapan para informan. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membentuk deskriptif dan naratif yang disusun secara sistematis (Sugiyono, 2014).

Dalam penelitian ini melakukan wawancara secara offline dan online untuk mengumpulkan data, adapun kelima informan melakukan wawancara diantaranya: (1) Informan pertama bernama Sekar dilakukan wawancara offline di Kopi Luwak Mataram Yogyakarta pada Sabtu, 11 Juni 2022. (2) Informan kedua bernama Anggi dilakukan wawancara online melalui google meeting pada Minggu, 12 Juni 2022. (3) Informan ketiga bernama Honey dilakukan wawancara offline di Bento Kopi Yogyakarta pada Sabtu, 13 Juni 2022. (4) Informan keempat bernama Sandra dilakukan wawancara offline di Couvee Yogyakarta pada Selasa, 14 Juni 2022 (5) Informan kelima bernama Kesyfa dilakukan wawancara Online melalui google meeting pada Selasa, 14 Juni 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap perkembangan hubungan interpersonal pengguna wanita pada aplikasi Bumble akan dideskripsikan menggunakan empat tahap dalam penetrasi sosial menurut Altman dan Taylor, yaitu tahap orientasi, pertukaran peninjauan afektif, pertukaran afektif dan pertukaran stabil. Keempat tahap tersebut akan digunakan untuk menganalisis bagaimana proses pembentukan hubungan yang dilakukan wanita pada aplikasi Bumble sebagai pemegang kendali. Adapun keempat tahapan penetrasi sosial diantaranya sebagai berikut:

Tahap Orientasi

Pada tahapan orientasi ini hanya sebagian kecil dari diri individu yang dapat diketahui oleh individu lain. Komunikasi yang terjadi hanya menunjukkan informasi umum seperti data diri. Pada kedua belah pihak yang baru memulai pembentukan hubungan baru akan

berusaha menjauhkan diri dari perilaku yang menimbulkan konflik sehingga memiliki kesempatan untuk berlanjut (Habibah & Sukmawati, 2021).

Pada tahapan orientasi, hanya sebagian kecil informasi yang diberikan kepada orang lain. Percakapan yang terjadi biasanya bersifat basa-basi dan hanya memberikan informasi publik seperti nama, umur, zodiak dan sebagainya. Pada perkembangan hubungan yang dilakukan wanita pada aplikasi Bumble, tahap ini diawali dengan melihat profile pada aplikasi Bumble.

Pada awal pencarian kelima informan menyaring teman ngobrolnya dengan melihat foto pada profile, ketertarikan, hobi dan *playlist* musik. Kemudian, setelah dirasa cocok mereka melakukan *swipe right* untuk *match* dan memulai percakapan. Seperti yang dikatakan oleh keysfa “*Aku lebih lihat dari data profil, aku juga liat dari foto profilenya, terus mengenai hobi dan interestnya*”.

Pada awal perkenalan ketiga informan yaitu Aulia, Kesyfa, dan Sandra memulai percakapan dengan melakukan strategi khusus seperti menggunakan *pick up lines*, pantun, sapaan dalam memulai percakapan. Seperti yang dikatakan oleh Aulia “*Awal perkenalan aku pake pantun misalkan “nok-nok”, hai, mencari bahasan di profilenya dia misal kesukaan dia apa*”.

Merujuk pada hasil wawancara dari kelima informan dapat dilihat bahwa tahapan orientasi memiliki strategi yang berbeda dalam memulai percakapan. Percakapan yang dilakukan hanya sebatas perkenalan dan perbincangan untuk melakukan ketahap selanjutnya. Menurut (Lawado & Sukardani, 2020), menyatakan bahwa masing-masing dari mereka mengawali interaksinya dengan sapaan dalam membuka sebuah obrolan melalui aplikasi kencan online. Penelitian yang dilakukan oleh Nayiroh dan Nurhalimah (2021), mengungkapkan bahwa pada tahap orientasi juga terdapat proses seleksi calon kencan yang disebut sistem *swiping* di aplikasi kencan online.

Pada tahap orientasi informan perlu berhati-hati untuk tidak berbagi informasi yang lebih dalam. Pembentukan hubungan diawali dengan kesan yang muncul saat berkenalan, biasanya menghabiskan waktu bersama dan saling berbagi informasi pribadi, sehingga mereka saling terhubung satu sama lain (Abdurrahman, Putri, & Irwansyah, 2021). Dengan demikian, tahapan orientasi yang dilakukan kelima informan ditemukan bahwa tahapan awal perkenalan penggunanya melakukan sebuah obrolan yang bersifat basa-basi. Melalui obrolan yang terjalin dapat membentuk sebuah hubungan baru terhadap seseorang yang belum dikenal, sehingga penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya.

Tahap Pertukaran Pejajakan Afektif

Dalam tahapan pertukaran pejajakan afektif, tahapan ini merupakan perluasan informasi area publik dari diri individu. Tahapan ini terjadi ketika aspek-aspek dalam diri individu mulai muncul (Novianti, 2019). Tahap pertukaran penjajakan afektif merupakan tahapan perluasan informasi perpindahan ketingkat yang lebih dalam. Pada tahapan ini individu sudah menanyakan atau memahami mengenai hal yang disukai, ketertarikan dan kesenangan masing-masing, misalnya dari segi kesukaan makanan, genre musik dan lagu. Pada tahapan ini perluasan informasi yang diberikan juga tidak terlalu spesifik dan masih bersifat general.

Pada tahapan ini kelima informan mengetahui kepribadiannya dengan melihat bagaimana percakapan yang dibangun. Para informan juga dapat mengetahui dengan melihat profile yang memberikan informasi data dirinya, sehingga kelima informan ini dapat mengetahui kepribadiannya juga melalui profile. Seperti yang dikatakan oleh Anggi *“Biasanya sih dapat dilihat dari percakapan kita, seperti dia itu typical orang suka apa, hobinya apa, juga suka cerita jadi aku bisa tau kalau dia itu orangnya suka berkomunikasi, jadi so far tau kepribadian dia”*.

Kelima informan memperluas informasi pribadinya yang bersifat general. Mereka juga menyeleksi calon pasangannya dalam memberikan sebuah informasi mengenai data dirinya, sehingga informasi yang diberikanpun hanya beberapa orang saja yang dianggap cocok. Seperti yang dikatakan oleh Honey *“Cuma berbagi cerita, tapi informasi mengenai alamat aku juga milih-milih untuk kasih tau, kalau asal, nama universitas aku kasih tau, jadi informasinya itu yang general, engga terlalu spesifik”*.

Merujuk pada hasil wawancara pada tahapan peajakan afektif dapat dilihat bahwa kelima informan mengetahui kepribadian calon pasangannya dengan percakapan yang dibangun dan informasi data diri yang diberikan. Menurut (Rorong, 2018) menyatakan bahwa tahap ini merupakan tahap perkembangan awal dari informasi dan perpindahan ketinggian pengungkapan yang lebih dari tahap sebelumnya. Tahapan ini juga menggambarkan bagaimana individu mulai memperluas hubungan dengan menampilkan kepribadiannya, jadi perkembangan hubungan secara virtual dapat diperhitungkan dengan hubungan yang dibangun (Maulina, Fazri, Yana, & Muzakir, 2022).

Wulandari (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ketika sudah mencapai tahapan pertukaran peajakan afektif, proses komunikasi yang terjalin akan lebih nyaman dan santai. Dapat diartikan bahwa kedua belah pihak menuju ke dalam tahap saling bertanya mengenai hal yang disukai atau kesenangannya. Dengan demikian, pada tahapan pertukaran pejakan afektif yang dilakukan kelima informan ditemukan mengenai informan yang sudah mulai menanyakan ketertarikan atau kesukaan satu sama lain sesuai dengan penelitian sebelumnya. Informan juga sudah mulai menaruh kepercayaan dengan cara menunjukan dan mengetahui ketertarikan atau kesenangannya masing-masing.

Tahap Pertukaran Afektif

Dalam tahap ini kedua belah pihak mencapai komunikasi yang lebih intim. Komunikasi yang berjalan lancar bahkan timbulnya kedekatan seperti saling berbagi perhatian dan saling menghubungi satu sama lain. Pada tahapan ini pertukaran afektif juga ditandai dengan adanya rasa nyaman dan komitmen yang semakin meningkat (Nayiroh & Nurhalimah, 2021).

Tahap pertukaran afektif merupakan tahapan yang dapat berinteraksi lebih santai dan tanpa beban. Pada tahapan ini mulai muncul hubungan pertemanan yang lebih dekat, persahabatan atau hubungan yang lebih intim. Pertukaran afektif ditandai dengan timbulnya rasa percaya serta merasa nyaman untuk menjalin hubungan yang lebih intim. Berdasarkan informasi yang diberikan, informan menganggap bahwa tahapan ini juga ditandai dengan rasa senang, bahagia dan nyaman melalui interaksi dan obrolan yang terjalin. Seperti yang dikatakan oleh Anggi *“Interaksinya pastinya senang, bahagia, merasakan someone special to talk, jadi senang punya teman ngobrol dan bisa nyaman juga dalam percakapan kita”*.

Pada tahapan ini juga ditandai dengan perluasan informasi yang bersifat pribadi menjadi publik. Percakapan yang terjalinpun lebih terlihat santai dan menggunakan kata-kata yang bersifat personal. Ketiga informanpun mulai memasuki tahap percaya dengan mencari kebenaran terkait dengan informasi yang diberikan. Mereka mencari informasi melalui sosial media yang dimiliki seperti Instagram. Seperti yang dikatakan oleh Honey *“Kadang aku stalking instagram tapi engga terlalu kepo-kepo juga, hanya sekedar ingin tahu saja”*. Namun kedua informan masih belum bisa untuk terlalu percaya karena mereka merasa berkenalan secara online masih banyak keraguan yang dimana belum adanya pertemuan secara langsung. Seperti yang dikatakan oleh Aulia *“Kalo aku susah percaya sama orang karena belum ketemu dan hanya chattan doang”*.

Kemudian, informasi yang diberikan kelima informan, mereka pernah mengalami perbedaan pendapat. Namun perbedaan pendapat ini bukan masalah besar karena mereka harus menghargai satu sama lain dan menjaga komunikasi yang terjalin. Seperti yang dikatakan oleh Sandra *“Pastinya pernah berbeda pendapat, tapi lebih ke jaga komunikasi ke tahap selanjutnya jadi terserah aja gitu”*.

Merujuk pada hasil wawancara pada tahapan pertukaran afektif dapat dilihat bahwa kelima informan mulai melakukan percakapan yang lebih santai dan spontan. Pada tahapan ini juga ditandai timbulnya rasa nyaman dalam berinteraksi dengan memberikan perhatian lebih untuk hubungan secara keseluruhan, sehingga membentuk rasa rindu bila tidak berkomunikasi (Annisarizki, 2018). Lawado dan Sukardani (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada tahapan ini kedua belah pihak sudah mulai aktif bertanya dan menjawab, sehingga rasa nyaman mulai terbentuk antara individu sebelum menjadi pasangan. Monggilo (2018), Juga menyatakan bahwa pada tingkatan pertukaran afektif juga ditandai dengan topik pembicaraan yang sudah menyentuh area pribadi dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan tahap sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan dengan kelima informan ditemukan bahwa keterbukaan informasi yang diberikan mulai terbuka dan hubungan yang terjalinpun terus berkembang sesuai dengan pengungkapan penelitian sebelumnya. Informan juga mulai timbul perasaan yang seperti bahagia dan nyaman, mereka dapat membuka informasi dirinya secara bertahap. Meskipun pada tahapan ini mulai timbul konflik yang terjadi diantara mereka, tapi kelima informan ini lebih mengedepankan untuk tetap menjaga komunikasi yang terjalin dan menghargai pendapat satu sama lain.

Tahapan Pertukaran Stabil

Pada tahap pertukaran stabil kedua belah pihak berada pada tingkat keintiman yang saling terbuka, jujur dan memiliki pemikiran yang selaras. Dapat diartikan bahwa kedua belah pihak dapat saling terbuka, jujur serta mampu menilai dan menduga perilaku laku lawan bicaranya (Permanasari & Yudarwati, 2014).

Tahapan pertukaran stabil merupakan tahapan yang lebih intim dalam menjalin hubungan. Pada tahapan ini mulai terjadinya hubungan yang mengungkapkan pemikiran, perasaan bahkan kebiasaan yang dilakukan. Pada tingkatan yang lebih intim ini, komunikasi yang terjalinpun lebih spontan.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh kelima informan bahwa pada tahapan ini komunikasi yang terjalin lebih spontan dan saling berbagi pengalaman. Setelah melalui proses yang sudah terjalin kelima informan sudah merasa cocok dengannya mereka

mulai berani untuk berbagi cerita dan mengungkapkan pengalamannya. Seperti yang dikatakan oleh Aulia *“Aku pernah berbagi cerita jadi kaya lebih ke teman cerita gitu, biasanya cerita tentang pengalaman masing-masing, aku juga minta pendapat dia gitu jadi lebih buka topik dan teman cerita gitu”*.

Kemudian, keempat informan pada tahapan ini akan melakukan pertemuan secara langsung. Mereka merasa pertemuan akan terjadi ketika obrolan yang terjalin cukup lama dan sudah mengetahui satu sama lain. Seperti yang dikatakan oleh Honey *“Aku ketemu sama dia, karena udah saling tau satu sama lain dari aplikasi Bumble”*.

Setelah terjadinya keempat tahapan penetrasi sosial mulai dari orientasi, pertukaran peyajakan afektif, pertukaran afektif dan pertukaran stabil kelima informan belum bisa untuk menjalin hubungan yang lebih intim yaitu pacaran bahkan untuk kejenjang yang lebih serius. Kelima informan perlu waktu yang cukup lama untuk dapat berpacaran. Kebanyakan dari mereka menggunakan aplikasi Bumble hanya untuk menjalin pertemanan untuk ngobrol, berbagi cerita dan memperluas relasi. Seperti yang dikatakan oleh Sandra *“aku engga langsung pacaran lebih ke berteman, kita ngobrol dan engga mungkin langsung pacaran jadi teman aja”*.

Merujuk pada hasil wawancara pada tahapan ini dapat dilihat bahwa kelima informan sudah memasuki keterbukaan diri yang lebih intim. Kelima informan ini, menggunakan aplikasi Bumble hanya untuk mengisi waktu luang dan mencari teman untuk bercerita. Dengan mereka mulai mengungkapkan dan menceritakan pengalamannya kepada seseorang. Mereka juga, butuh waktu yang cukup lama untuk melakukan pertemuan secara langsung. Dalam penelitiannya yang dilakukan Habibah, Shabira, dan Irwansyah (2021) mengungkapkan bahwa seseorang yang sudah memutuskan untuk melakukan pertemuan secara tatap muka, ada beberapa hal yang perlu di pertimbangkan.

Dengan demikian, pada tahapan pertukaran stabil penelitian yang dilakukan dengan kelima informan ditemukan bahwa informan sudah memasuki hubungan yang lebih intim. Namun, informan belum bisa untuk memasuki hubungan pacaran bahkan kejenjang yang lebih serius sesuai dengan pengungkapan penelitian terdahulu. Kelima informan menggunakan aplikasi kencan online hanya untuk menjalin pertemanan, menghilangkan rasa bosan dan memperluas relasi. Pengguna aplikasi kencan online merupakan media sosial yang digunakan untuk mengusir rasa sepi, hiburan dan dapat memperluas relasi (Cessia & Lestari, 2017).

Kencan online merupakan aktivitas berbahaya, karena hanya melihat dari foto dan deskripsi diri. Aplikasi kencan online cenderung memberi kebebasan bagi penggunanya. Objektifikasi dan pelecehan pada wanita sering terjadi pada aplikasi kencan online (Manasikana & Noviani, 2021). Dengan wanita sebagai pemegang kendali pada aplikasi Bumble membuat kelima informan dapat berhati-hati dalam memberikan informasi. Informan menggunakan aplikasi Bumble untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan karena wanita rentan mengalami pelecehan seksual, sehingga akan merasa aman ketika menggunakan aplikasi Bumble.

Joradr (dalam Salsabila & Widiasavitri, 2021) menyatakan bahwa pengungkapan diri merupakan tindakan yang dilakukan individu dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi terhadap orang lain. Pengungkapan diri pengguna aplikasi kencan online mampu meningkatkan interaksi komunikasi kepada dua belah pihak. Proses ini dapat

membantu individu untuk saling mengenal satu sama lain. Timbal balik yang baik dapat membuat hubungan ini semakin intim (Habibah, Shabira, & Irwansyah, 2021).

Merujuk pada hasil wawancara bahwa kelima informan sudah memasuki pengungkapan diri pada proses penetrasi sosial. Informasi yang diberikan berbeda-beda sesuai dengan tahapan pada proses penetrasi seperti tahapan orientasi, pertukaran peyajakan afektif, pertukaran afektif dan pertukaran stabil. Keterbukaan diri yang diberikan sesuai dengan analogi bawang dari lapisan luar menuju lapisan yang paling dalam. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kelima informan sudah mengungkap informasi dirinya melalui proses penetrasi, sehingga dapat membentuk sebuah hubungan yang baru dengan pengguna aplikasi Bumble.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai proses serta tahapan pengungkapan diri dengan kedudukan wanita sebagai pemegang kendali dalam pembentukan hubungan yang dilakukan secara online. Terdapat pengaplikasian teori penetrasi sosial pada aplikasi Bumble. Adapun tahapan proses penetrasi sosial yaitu tahap orientasi, peyajakan afektif, pertukaran afektif dan pertukaran stabil. Proses ini dapat membantu individu untuk saling mengenal satu sama lain melalui aplikasi Bumble.

Dari hasil wawancara informan memberikan informasi pribadinya sesuai dengan analogi bawang yaitu dari lapisan terluar hingga masuk ke lapisan terdalam. Pada aktivitas kencan online, wanita rentan mengalami pelecehan seksual, sehingga akan merasa aman ketika menggunakan aplikasi Bumble. Dengan wanita sebagai pemegang kendali pada aplikasi Bumble membuat informan dapat berhati-hati untuk memberikan informasi pribadinya. Dapat disimpulkan bahwa informan menggunakan aplikasi kencan online dapat menjalin pertemanan, membentuk sebuah hubungan yang baru dan memperluas relasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. G., Putri, C. N., & Irwansyah. (2021). Implementasi Teori Penetrasi Sosial pada Pengguna Aplikasi Tinder. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5 (2), 28-30. doi:<https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i2.1661>
- Andara, N. (2019). *Keterbukaan Diri (self Disclosure) Pengguna Aplikasi Kencan Online (Tinder)*. Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara: <https://repositori.usu.ac.id/>.
- Andu, C. P., & Patriantoro, T. H. (2021). *Penggunaan Media Grindr Dikalangan Gay Dalam Menjalinkan Hubungan Personal (Suatu Studi Fenomenologi)*. Yogyakarta: K-Media.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Annisarizki. (2018). Makna Tinder sebagai Tempat Mendapatkan Teman Hidup. *LONTAR*, 6 (1), 15-16. doi:<https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.644>
- Birowo, S., & Septiano, S. (2019). Aplikasi Kencan Online Untuk MemprediksiI Tingkat Kecocokan Suatu Pasangan Berdasarkan Skor Spiritual Quotient Dan

Emotional Quotient Dengan Metode Fuzzy Tsukamoto. *Jurnal Informatika dan Bisnis*, 8 (2), 1-2.

Bivens, R., & Hoque, A. S. (2018). Programming sex, gender, and sexuality: Infrastructural failures in the "feminist" dating app Bumble. *Canadian Journal of Communication*, 43 (3), 446-452.

Carpenter, A., & Greene, K. (2015). Social Penetration Theory. *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*, 1-3.

Cessia, K. D., & Lestari, S. B. (2017). Pemahaman Pengguna Media Sosial Tinder terhadap Fenomena Kencan Online untuk Menjalin Hubungan Romantis Bagi Penggunanya. *Interaksi Online*, 6 (1), 53-54.

Dilens, L. K., & Widiyantoro. (2021). *Pengungkapan Diri Mahasiswa Pengguna Bumble di Surakarta (Studi Deskriptif Pengungkapan Diri Mahasiswa pada Aplikasi Kencan Daring Bumble di Surakarta)*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta: digilib.uns.ac.id.

Febryanta, E. (2015). Pengaruh Intensitas Penggunaan Aplikasi Chatting Messenger Terhadap Proses Penetrasi Sosial. *eProceedings of Management*, 2 (2), 1422-1424.

Fridha, M., & Octavianti, M. (2016). Kontruksi Makna Kencan Disitus Pencarian Jodoh Tinder (Studi Fenomenologi Pada Pria Pengguna Tinder Di Jakarta). *Jurnal Nomosleca*, 2 (2), 4-6.

Habibah, A. F., Shabira, F., & Irwansyah . (2021). Literature Review : Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, 3 (1), 45-46. doi:<https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.183>

Habibah, A. N., & Sukmawati, L. (2021). Representasi Media Sosial Dalam Menciptakan Intimasi Hubungan Jarak Jauh (Suatu Kajian Literatur Review). *NOUMENA: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 2 (2), 71-74.

Hajaroh, M. (2010). Paradigma, pendekatan dan metode penelitian fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 1-21.

Haliza, N., & Kurniawan, A. (2021). Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Kesepian Pada Dewasa Awal Pengguna Aplikasi Dating Online. *Journal Of Nursing Research*, 1 (1), 51-52.

Homnack, A. (2015). Online dating technology effects on interpersonal. *Santa Clara University Scholar Common*, 3-10.

Irawan, C. H., & Permassanty, T. D. (2018). Proses Penetrasi Sosial Antar Pemain Pada Game Mobile Legends. *Jurnal Lontar*, 6 (2), 33-34. doi:<https://doi.org/10.30656/lontar.v6i2.950>

Kompas.com. (2022, Februari 14). www.kompas.com. Retrieved from <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2022/02/14/122200682/infografik--10-dating-apps-paling-populer-berdasarkan-jumlah-unduhan>

Lawado, M. R., & Sukardani, P. S. (2020). Komunikasi Antarpersonal Berbasis Kencan Online (Studi Deskriptif Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Pengguna Aplikasi Tinder. *The Commmercium*, 115-116.

Lidwina, A. (2021, Februari 19). <https://katadata.co.id/>. Retrieved from <https://katadata.co.id/>:
<https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/602f62245268a/ceruk-besar-bisnis-aplikasi-kencan-online>

Liputan6.com. (2021, Februari 12). *liputan6.com*. Retrieved from liputan6.com: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4481831/ceo-aplikasi-kencan-jadi-miliarder-wanita-termuda-as-berharta-rp-21-t-siapa-dia#:~:text=Bumble%20merupakan%20layanan%20kencan%20online,sebenarnya%20mantan%20karyawan%20di%20Tinder>.

Mahardika, R. D., & Farida. (2019). Pengungkapan Diri pada InstagramInstastory. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3 (1), 102-104. doi:<https://doi.org/10.25139/jsk.v3i1.774>

Manasikana, R. A., & Noviani, R. (2021). Peran Media Massa dan Teknologi dalam Transformasi Keintiman di Indonesia. *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3 (1), 15-16. doi:<https://doi.org/10.37715/calathu.v3i1.1895>

Maulina, P., Fazri, A., Yana, R. H., & Muzakkir. (2022). Explaining A Virtual Relationship: Proses Penetrasi Sosial Pada Pendidikan Tinggi Selama Pembelajaran Online. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8 (1), 34-35. doi:<https://doi.org/10.35308/source.v8i1.4763>

Monggilo, Z. M. (2018). Keintiman Komunikasi Manusia Dan Komputer Dalam Film “Her”. *Jurnal Gama Societa*, 2 (1), 81-83. doi:<https://doi.org/10.22146/jgs.35340>

Nayiroh, L., & Nurhalimah, J. (2021). Proses Penetrasi Sosial Hubungan Pasangan Pengguna Aplikasi Kencan Online (Tinder) Dimasa Pandemi Covid-19. *JPRMEDCOM*, 3 (2), 60-62. doi:<https://doi.org/10.35706/jprmedcom.v3i2.6342>

Novianti, E. (2019). *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: Kencana.

Permanasari, R., & Yudarwati, G. A. (2014). *Proses Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Teori Penetrasi Sosial*. UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA. Yogyakarta: <https://e-journal.uajy.ac.id/>.

Pruchniewska, U. (2020). “I Like That It’s My Choice a Couple Different Times”: Gender, Affordances, and User Experience on Bumble Dating. *International Journal of Communication*, 2422-2425.

Pujarama, W., & Yustisia, I. R. (2020). *Aplikasi Metode Analisis Resepsi Untuk Penelitian Gender dan Media*. Malang: UB Press.

Rahmania, N. Z., & Pamungkas, I. N. (2018). Komunikasi Interpersonal Komunitas Online. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 3 (1), 52-55.

- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Rorong, M. J. (2018). Realitas Dalam Hubungan Manusia Melihat Dalam Perspektif Teori Serta Kedekatan Komunikasi Antar Individu. *Jurnal Oratio Directa*, 1 (1), 38-39.
- Ruliana, P., & Lestari, P. (2019). *Teori Komunikasi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Salsabila, F., & Widiyasavitri, P. N. (2021). Gambaran self-disclosure pada perempuan pengguna aplikasi online dating Tinder di tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8 (2), 49-50.
- Sobieraj, S., & Humphreys, L. (2021). Forced Empowerment and the Paradox of Mobile Dating Apps. *Sage Journals*, 2-5.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, A. (2020). *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Tilea, I. (2019). Bumble and Wellbeing. *Imperial Collage Business School*, 2-6.
- Wedanthi, P. H., & Fridari, I. D. (2014). Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (2), 363-364.
- Wibowo, J. A., Priyowidodo, G., & Yoanita, D. (2021). Self-disclosure dalam Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan Online untuk Mencari Pasangan Hidup. *JURNAL E-KOMUNIKASI*, 9 (2), 1-5.
- Wulandari, A. (2021). *Analisis Keterbukaan Diri (Self Disclosure): Studi Fenomenologi Pengguna Aplikasi Online Dating Tinder*. Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN" Jakarta. Jakarta: <https://repository.upnvj.ac.id/>.
- Wulandari, T. A. (2013). Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 11 (1), 106-108.